

EFEKTIVITAS PROSEDUR PENGUKUHAN NEGATIF UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENYIMPANG ANAK AUTIS

Putri Sari Farepi ¹, Irdamurni ²

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 3 Agustus 2019
Direvisi: 7 Agustus 2019
Diterbitkan: 14 Agustus 2019

KATA KUNCI

Prosedur Pengukuhan Negatif,
Perilaku Menyimpang, Anak Autis

KORESPONDEN

No. Telepon:

+62 821-7182-3403

E-mail:

@Sarifarepi03@gmail.com,

@Irdamurni@fip.unp.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan dilapangan pada anak autis yang berinisial X, yang mana anak berperilaku menyimpang suka memasukkan tangan kedalam celana pada saat pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah prosedur pengukuhan negatif dapat mengurangi perilaku menyimpang anak autis di SLB N 1 Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen single subject research (SSR), dengan desain A-B-A dan subjek penelitiannya anak autis. Pengukuran variabel menggunakan frekuensi. Kondisi A1 yaitu kondisi baseline anak sebelum diberikan intervensi. Kondisi B adalah intervensi atau pemberian perlakuan dengan pemberian prosedur pengukuhan negatif. Kondisi A2 pada kondisi baseline merupakan dimana kondisi anak tidak lagi diberikan intervensi. Target behavior dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang memasukkan tangan kedalam celana. Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis visual grafik. Hasil penelitian yang dianalisis, mencakup jumlah pengamatan pada kondisi baseline (A1) sebanyak lima kali pengamatan dengan nilai stabil pada posisi 9, intervensi (B) sebanyak delapan kali dengan nilai terendah 3, dan pada kondisi baseline (A2) sebanyak lima kali dengan nilai terendah 2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur pengukuhan negatif ini efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang anak autis memasukkan tangan kedalam celana pada saat jam pembelajaran di sekolah. Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti, selanjutnya jika ditemui masalah sama pada anak autis lainnya

PENDAHULUAN

Perilaku adalah perbuatan seseorang terhadap orang lain yang dapat di amati dan tidak dapat di amati. Perilaku manusia ini dapat terlihat dari interaksi antara seseorang dengan orang lainnya. Dalam interaksi memungkinkan perilaku seseorang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di sekitarnya. Jadi, sesuai pernyataan diatas, maka Anak Berkebutuhan Khusus akan mengalami hambatan di lingkungan sekitarnya. Anak

berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik itu dalam segi emosi, fisik, ataupun mental dengan anak-anak yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus terbagi antara beberapa jenis yaitu, anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, dan juga autisme (Arifin, 2014). Anak autisme memiliki gangguan berkomunikasi, gangguan sosial serta aktivitas dan minat yang terbatas. Pada dasarnya fase perkembangan yang dilalui oleh individu autisme tidak berbeda dengan individu normal lainnya, mereka mengalami tugas perkembangan yang serupa dengan anak normal lainnya. Hanya saja yang menjadi pembeda meliputi gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas dan minat yang terbatas serta berulang-ulang (preventif) (Suryana, 2004). Anak autisme juga mempunyai gangguan perilaku seperti minimnya interaksi sosial, minimnya kontak mata, pengembangan bahasa, serta pengulangan tingkah laku. Anak autisme juga anak yang mengalami gangguan dalam perkembangannya yang akan mempengaruhi anak dalam melihat dunia dan dalam belajar melalui pengalamannya (Irdamurni, 2018). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat dikarenakan adanya suatu kerusakan ataupun masalah perkembangan otak. Autisme adalah gangguan perkembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana anak belajar dari pengalamannya (Marlina, 2015). Autisme juga merupakan gangguan pada perkembangan pervasif yang mana terdapat salah satu sistem dalam otak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Arifin, 2014).

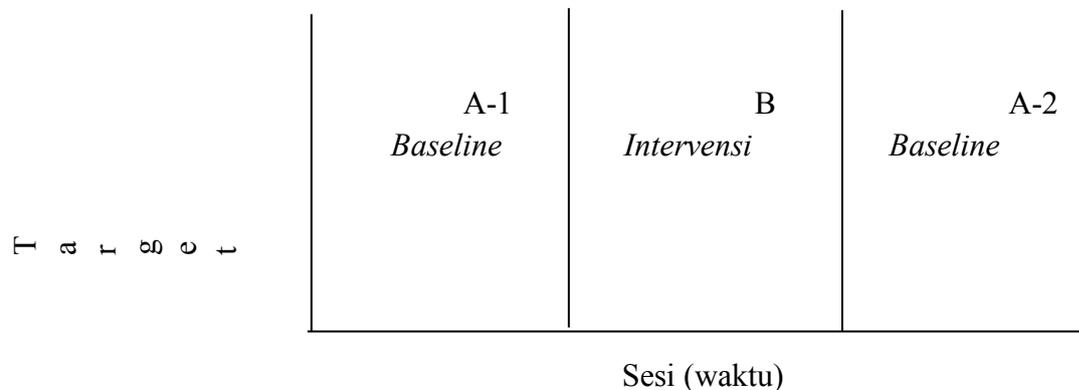
Berdasarkan study pendahuluan peneliti lakukan di SLB Negeri 1 Padang, peneliti menemukan permasalahan perilaku menyimpang yang mengarah kepada permasalahan perilaku menyimpang seksual pada anak autisme di SLB Negeri 1 Padang. Permasalahan perilaku menyimpang seksual ini berupa sering memasukkan tangan ke dalam celana hingga melakukan onani di lingkungan sekolah dan pada saat pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan prosedur pengukuhan negatif yang tepat untuk mengurangi perilaku menyimpang bagi anak autisme. Prosedur pengukuhan negatif adalah suatu perilaku yang meningkat atau terpelihara karena berasosiasi dengan hilangnya ataupun berkurangnya suatu stimulus (Purwanta Edi, 2012). Maksudnya adalah jika suatu stimulus perilaku dihilangkan ataupun dikurangi maka akan menyebabkan perilaku meningkat dan terpelihara, disebutlah pengukuhan negatif. Peneliti menggunakan prosedur pengukuhan ini dengan kata “jangan! Itu tidak boleh, nanti dibakar!”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk Subject Single Research (SSR) dengan desain A-B-A. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antar variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, 2005). Variabel dalam variabel terikat (target behavior) dalam penelitian ini adalah mengurangi perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana, dan variabel bebasnya menggunakan prosedur pengukuhan negatif. Penelitian SSR dengan desain A-B-A juga bertujuan untuk memperoleh data sebelum subyek mendapatkan perlakuan atau intervensi, saat mendapatkan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, selanjutnya dilihat ada tidaknya pengaruh yang terjadi akibat perlakuan yang diberikan, SSR mengacu pada

strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan. Secara umum desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1. Prosedur Dasar Desain A-B-A



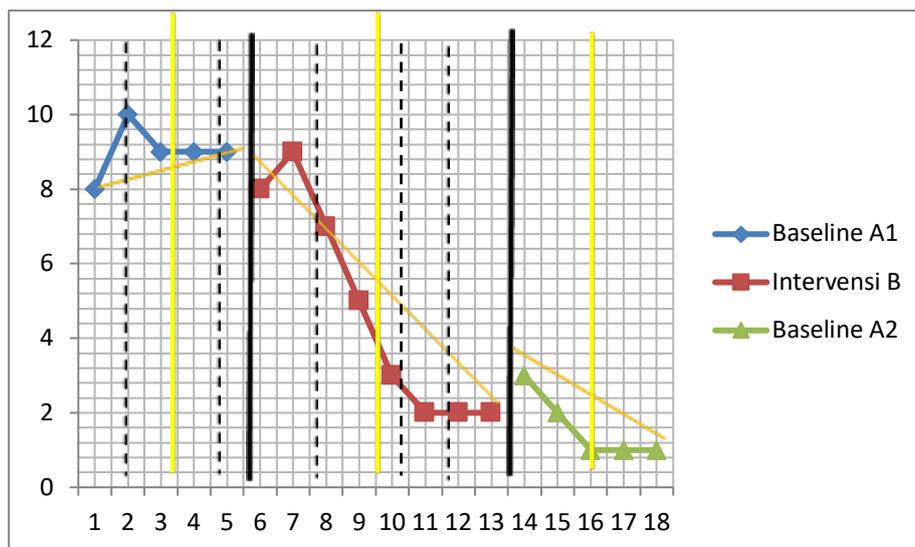
Keterangan:

1. Baseline (A1) yaitu keadaan subjek sebelum mendapat perlakuan dimana subjek diperlakukan secara alami tanpa perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang sekurang-kurangnya 3 atau 5 sampai trend dan level data menjadi stabil.
2. Intervensi (B) adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut (Sunanto, 2005a). Tujuannya untuk melihat tingkah laku yang terjadi selama diberikannya perlakuan. Intervensi diberikan dengan *Prosedur Pengukuhan Negatif*. Pengukuran dan pengumpulan data dilakukan dengan periode tertentu sampai data menjadi stabil.
3. Baseline (A-2) adalah pengulangan kondisi sebagai evaluasi pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap perilaku menyimpang anak autisme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi langsung dengan pencatatan kejadian berbentuk tally. Kemudian setelah semua data dari masing-masing kondisi dikumpulkan maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data analisis menggunakan teknik analisis visual grafik (Visual Anallisis Of Grafik Data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan *baseline* (A₁) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Kemudian kegiatan *intervensi* (B) dilakukan delapan kali pertemuan. Dan pada kegiatan *baseline* (A₂) dilaksanakan lima kali. Jadi pada penelitian ini dilakukan sebanyak 18 kali pertemuan. Berdasarkan hasil data perbandingan ketiga kondisi tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. grafik kecenderungan stabilitas data perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana

Keterangan :

- Garis batas kondisi *baseline* dan *intervensi*
- Garis *Mid Date*
- Garis Kecenderungan Arah
- Garis *Mid Rate*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat persentase perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana pada anak autisme pada kondisi *baseline* (A1) yaitu 9 kali, ini membuktikan bahwa perilaku menyimpang pada anak masih dikategorikan tinggi. Pada kondisi *intervensi* diberikan prosedur pengukuhan negatif berkurang dengan nilai 2 dengan dilakukan selama delapan kali, ini menunjukkan bahwa dalam mengurangi perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana melalui prosedur pengukuhan negatif sangat berpengaruh. Kemudian Pada kondisi *baseline* (A2) memiliki nilai 1 yang mana juga berkurang.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengurangi perilaku menyimpang anak autisme yaitu suka memasukkan tangan ke dalam celana saat di kelas melalui pengukuhan negatif. Penelitian ini dilakukan di kelas subjek penelitian. Pengamatan dilakukan dalam tiga kondisi, yaitu *baseline* (A1) sebelum diberi perlakuan, *intervensi* (B) diberikannya perlakuan, dan *baseline* (A2) setelah diberikan perlakuan.

Proses dalam pemberian perlakuan terhadap anak yaitu melakukan beberapa langkah, diantaranya: phase *baseline* (A1) yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana pada saat di dalam kelas. Pengambilan data dilakukan setelah peneliti sudah merasa cukup. Kemudian phase *intervensi* (B) yaitu peneliti memberikan perlakuan berupa pengukuhan negatif di dalam kelas, awalnya anak di

berikan peringatan untuk tidak memasukkan tangan ke dalam celana pada saat dididit di kelas, jika anak melakukan perilaku memasukkan tangan ke dalam celana, anak akan diberikan pengukuhan negatif berupa “jangan! Itu tidak boleh, nanti di bakar”!, begitu seterusnya hingga hasil stabil. Dan pada phase baseline (A2) peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap perilaku menyimpang anak memasukkan tangan ke dalam celana tanpa di berikan perlakuan ataupun intervensi.

Pengamatan pada kondisi baseline (A1) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dengan hasil 8,10,9,9,9. Kemudian pada kondisi intervensi dilakukan pengamatan sebanyak delapan kali dengan hasil 8,9,7,5,3,2,2,2. Dan pada saat kondisi baseline (A2) dilakukan pengamatan sebanyak lima kali dengan hasil 3,2,1,1,1.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa pengukuhan negatif, perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana di dalam kelas mengalami peningkatan. Kemudian pada saat di berikan intervensi atau perlakuan dengan pengukuhan negatif perilaku anak menjadi berkurang. Dan juga pada saat tidak diberikan perlakuan lagi pengukuhan negatif perilaku juga berkurang. Perilaku menyimpang anak akan terus berkurang jika intervensi yang diberikan di lakukan berulang-ulang. Terdapat beberapa tahapan pemberian intervensi pada anak:

1. Guru mempersiapkan pengukuhan negatif yang akan di berikan
2. Pengukuhan negatif diberikan bila anak memasukkan tangan ke dalam celana pada saat pembelajaran dan istirahat
3. Langkah-langkah pemberian pengukuhan negative:
 - a) Pada saat di dalam kelas, ketika anak memasukkan tangan ke dalam celana celana anak langsung diberi peringatan untuk tidak memasukkan tangan ke dalam celana.
 - b) Jika anak melakukannya maka anak diberikan pengukuhan negatif dengan menggunakan kata ancaman seperti “jangan! Itu tidak boleh, nanti di bakar! Dan jika anak mengulang lagi, peneliti memberikan pengukuhan negatif lagi

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang memasukkan tangan ke dalam celana di kelas bagi anak autisme kelas X dapat berkurang melalui pengukuhan negatif di SLB N 1 Padang. Penelitian dengan memberikan intervensi menggunakan prosedur pengukuhan negatif, hasil analisis data membuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan prosedur pengukuhan negatif dapat mengurangi perilaku menyimpang memasukkan tangan pada anak autisme, sama seperti penelitian (Ikrami, 2016) bahwa penggunaan prosedur pengukuhan negatif efektif untuk mengurangi perilaku maladaptive berjalan di kelas pada anak tunagrahita sedang.

DAFTAR RUJUKAN

Edi, P. (n.d.). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.

Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.

Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang: UNP Press.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. Criced: Tsukuba.

Suryana. (2004). *terapi anak autisme, anak berbakat, dan anak hiperaktif*. jakarta: progress.